

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan budaya saat ini terjadi dengan pesat dan semakin menunjukkan pengaruh yang luas terhadap pola komunikasi. Bentuk komunikasi massa yang berkembang melalui media digital membuat khalayak semakin mudah berinteraksi dengan berbagai konten hiburan. Selama beberapa tahun terakhir, drama Korea atau Korean Drama (K-Drama) masih mendominasi konsumsi hiburan masyarakat Indonesia dan global. Berdasarkan laporan Netflix tahun 2023, drama Korea menjadi salah satu kategori tayangan internasional yang paling banyak ditonton secara global dengan peningkatan jam tayang lebih dari 20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, di tengah dominasi tersebut, serial Thailand khususnya genre Boys' Love (BL) dan Girls' Love (GL) mulai mengalami peningkatan popularitas yang signifikan melalui media sosial dan platform streaming digital seperti YouTube, Netflix, iQIYI, dan GagaQQLala.

Pemilihan serial *Girls' Love* (GL) Thailand dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Thailand merupakan negara di Asia yang paling konsisten memproduksi serial bergenre *Girls' Love* dengan jumlah produksi yang lebih banyak dibandingkan negara Asia lainnya, sehingga perkembangan genre ini lebih pesat dan memiliki jangkauan penonton internasional yang luas. Alasan selanjutnya adalah karena serial GL Thailand tidak hanya menampilkan kisah romansa, tetapi juga mengangkat berbagai isu sosial yang relevan dengan kehidupan remaja, seperti identitas digital, pencarian jati diri, hubungan interpersonal, serta penerimaan terhadap keberagaman orientasi seksual. Terakhir, serial '23.5' dipilih karena menghadirkan dua isu yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu representasi identitas digital palsu melalui penggunaan akun "Earth" serta representasi hubungan sesama jenis di lingkungan sekolah dalam satu alur cerita yang saling berkaitan. Karakteristik tersebut menjadikan serial '23.5' relevan sebagai objek penelitian untuk mengkaji bagaimana penonton Indonesia memaknai kedua representasi tersebut melalui perspektif analisis resepsi.

Kesuksesan dari program-program yang diproduksi Asia dimasa lalu membuka jalan untuk memulai genre lain dari Asia semakin populer, seperti K-Pop dari Korea Selatan hingga drama Boy's Love dan Girl's Love yang banyak di produksi di Thailand (Cahyono, 2025). Kehadiran media digital yang beragam dan banyanya genre tayangan saat ini turut membuat khalayak memiliki kuasa atas jenis konten apa yang ingin mereka konsumsi. Di Indonesia, konten atau tayangan yang banyak disukai atau dikonsumsi berasal dari negara-negara Asia, seperti drama atau serial. Salah satu dari negara Asia yang paling banyak digemari adalah drama dari negara Thailand (Rachmayanti & Kresna, 2024). Genre atau drama dari Thailand yang saat ini berkembang pesat, yaitu Boy's Love (BL) maupun *Girl's Love* (GL), tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga melahirkan pengalaman yang baru yang dapat membentuk komunitas penggemar yang aktif membicarakan sekaligus menegosiasikan makna dari tayangan yang mereka nikmati.

Popularitas drama yang bergenre Girl's Love (GL) salah satu fenomena yang menarik perhatian di Indonesia, terutama produksi drama dari negara Thailand. Hal itu dapat dilihat dari trendingnya series tersebut di media sosial X dan juga mendapatkan rangking di aplikasi LokLok. Hal ini dapat dilihat dari tingginya aktivitas dan atensi publik di media sosial X (Twitter), seperti pada serial '23.5' yang berhasil mencapai lebih dari 2,9 juta posts dengan tagar #23point5FinalEP dan memperoleh peringkat trending #1 di sejumlah negara Asia seperti Kamboja, Hong Kong, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Taiwan, dan Vietnam, bahkan masuk top #2 worldwide, serta menduduki ranking atas di negara-negara seperti Brazil, Indonesia, Thailand, dan Amerika Serikat. Sementara itu, serial GL lain seperti "US The Series" juga menempati posisi #1 trending di Indonesia dan masuk jajaran trending utama di beberapa negara lain melalui media sosial dan aplikasi streaming internasional. Selain itu, drama-drama GL Thailand ini juga mendapatkan peringkat yang sangat baik dan mendapatkan lebih dari 40 ribu popularitas untuk beberapa serial di aplikasi LokLok, yang semakin memperkuat bukti besarnya penerimaan dan antusiasme audiens lintas negara terhadap genre ini.



Gambar 1. 1 Poster trending series GL di X  
Sumber : Akun Instagram /gmmmtv

Serial Girls' Love Thailand mulai menarik perhatian khalayak internasional karena menawarkan representasi hubungan perempuan sesama jenis yang jarang ditemukan dalam drama Asia lainnya. Serial Girls' Love Thailand mulai menarik perhatian khalayak internasional karena menawarkan representasi hubungan perempuan sesama jenis yang jarang ditemukan dalam drama Asia lainnya. Penelitian Li dan Pang (2025) menjelaskan bahwa industri GL Asia Tenggara mengalami perkembangan pesat sejak tahun 2022 dan mulai membentuk fandom transnasional yang didominasi perempuan muda dan pengguna media digital aktif menjelaskan bahwa industri GL Asia Tenggara mengalami perkembangan pesat sejak tahun 2022 dan mulai membentuk fandom transnasional yang didominasi perempuan muda dan pengguna media digital aktif.

Popularitas serial GL juga terlihat dari performa beberapa tayangan Thailand di platform digital. Serial '23.5' yang diproduksi oleh GMMTV memperoleh jutaan penonton di YouTube dan menjadi salah satu serial GL Thailand yang ramai diperbincangkan di media sosial X (Twitter), TikTok, dan Instagram sejak awal penayangannya pada tahun 2024. Antusiasme penonton terhadap serial GL menunjukkan bahwa khalayak mulai mencari alternatif tayangan selain drama Korea yang selama ini mendominasi budaya populer Asia. Para

penggemar GL Indonesia berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari tua, muda, cowok, cewek dan berbagai latar belakang lainnya, menunjukkan bahwa daya tarik GL meluas dan menjadi fenomena budaya populer yang signifikan (Azanda, 2025). Meskipun demikian, terdapat perbedaan karakteristik antara drama Korea dan serial GL Thailand. Drama Korea umumnya menampilkan hubungan heteroseksual dengan konflik keluarga, karier, dan romansa yang sesuai dengan norma sosial dominan. Sementara itu, serial GL menghadirkan representasi hubungan sesama jenis serta eksplorasi identitas personal yang lebih kompleks, termasuk isu identitas digital dan pencarian jati diri di ruang virtual. Perbedaan inilah yang membuat serial GL menjadi menarik untuk diteliti dalam konteks penerimaan khalayak.

Serial Girls' Love '23.5' atau "23.5 องค์าสที่โลกเอียง" yang diproduksi oleh GMMTV dan tayang perdana pada awal 2024 menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah genre GL Thailand. Serial ini mengisahkan perjalanan Ongsa, seorang siswi baru yang pindah ke kota baru dan jatuh cinta kepada teman sekelasnya bernama Sun. Konflik utama dalam serial ini berpusat pada fakta bahwa Sun justru sedang menjalin hubungan perasaan dengan sosok bernama "Earth" seorang yang dianggap laki-laki dari dunia daring yang ternyata tidak lain adalah Ongsa sendiri dengan menggunakan identitas digital palsu tanpa sengaja. Elemen inilah yang membedakan '23.5' dari serial GL lainnya: perpaduan antara representasi hubungan sesama jenis dengan isu identitas digital palsu yang kini semakin relevan di era media sosial.

Serial GL tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi media representasi identitas, orientasi seksual, hingga relasi sosial dalam masyarakat modern. Representasi media memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang khalayak terhadap realitas sosial. Media dapat menciptakan konstruksi makna tertentu mengenai identitas gender, seksualitas, maupun hubungan interpersonal melalui simbol, dialog, karakter, dan alur cerita yang ditampilkan. Dalam konteks ini, representasi *same sex relationship* dalam media menjadi isu yang menarik karena masih dianggap sensitif dalam masyarakat Indonesia yang cenderung heteronormatif.

Dalam konteks komunitas penggemar (fandom), interaksi yang terjadi saat ini sudah jauh lebih mendalam. Penonton tidak hanya sekadar menonton jalan cerita di layar kaca, melainkan ikut membangun ikatan emosional dan sosial yang kuat dengan karakter-karakter fiksi di dalam serial tersebut, sekaligus dengan sesama penggemar di media sosial (Azanda, 2025). Hubungan emosional ini semakin diperkuat oleh hadirnya berbagai konten kreatif di media sosial, yang terkadang membuat batasan antara fantasi di dalam drama dengan realitas kehidupan nyata anak muda menjadi sangat tipis. Cara para penggemar ini melihat konflik dalam cerita, apakah mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang nyata atau hanya sesuatu yang wajib ada di drama belaka. Pada akhirnya sangat memengaruhi bagaimana mereka menikmati serial tersebut dan bagaimana mereka berinteraksi di dalam media digital (Sumardiono, 2022). Oleh karena itu, analisis resepsi menjadi penting untuk membedah bagaimana penonton menggunakan pengalaman hidup mereka sendiri untuk menilai isi cerita, sekaligus melihat bagaimana identitas dan harapan mereka sebagai anak muda tercermin lewat cara mereka memaknai konflik di dalam serial '23.5'.

Perbedaan pendapat dari penonton terhadap representasi identitas digital palsu dan *same sex relationship* dalam serial *Girls' Love* dapat dijelaskan melalui kerangka teori resepsi dari Stuart Hall (1980) tentang tiga hal yang jadi bagian teori ini. Teori ini menekankan bahwa audiens tidak menerima pesan media secara pasif, melainkan melakukan proses pemaknaan aktif yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, nilai moral, dan pengalaman pribadi mereka. Untuk melihat penilaian penonton secara pribadi dalam melakukan proses pemaknaan terhadap kedua representasi tersebut dalam serial '23.5', maka dilakukan kajian mengenai interpretasi audiens menggunakan pendekatan analisis resepsi.

Riset mengenai resepsi penonton terhadap drama Thailand genre *Boy's Love* atau *Girl's Love* di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, umumnya berfokus pada penerimaan terhadap isu homoseksual, representasi LGBTQ, dan posisi audiens terhadap norma budaya dan agama. Namun, sebagian besar fokus penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada isu representasi LGBTQ dan penerimaan norma budaya dalam drama tersebut. Misalnya, penelitian

oleh Hafifah (2025) yang membahas drama GL lebih fokus pada aspek bagaimana media memengaruhi persepsi hingga melahirkan solidaritas sesama fans di dalam komunitas digital. Di sisi lain, penelitian mengenai resepsi khalayak terhadap pesan media seperti yang dilakukan oleh Achsani & Wibowo (2023) serta Milatishofa et al., (2024) memang menunjukkan bahwa audiens sangat aktif dan kritis dalam memberikan makna, mulai dari menerima sepenuhnya hingga menolak mentah-mentah pesan yang mereka tonton. Namun, penelitian ini secara spesifik membahas bagaimana penonton memaknai konflik pemanfaatan identitas digital palsu di media sosial serta bagaimana mereka merespons tentang cara seseorang mendukung di sekolah ramah minoritas perbedaan orientasi seksual dalam konteks realitas di Indonesia masih sangat terbatas. Kebanyakan riset terdahulu belum menyentuh aspek kekritisannya penonton saat dihadapkan pada dua isu campuran tersebut di dalam sebuah cerita fiksi (Melinda, 2023). Kondisi inilah yang membuka ruang besar bagi penelitian ini untuk mengkaji posisi resepsi penonton secara lebih mendalam menggunakan teori Stuart Hall. Isu ini sangat menarik untuk diteliti karena bukan lagi sekadar melihat bagaimana fans berkumpul, melainkan menyingkap bagaimana penonton Indonesia menggunakan akal sehat dan batas norma sosial mereka untuk menyaring pesan fiksi luar negeri agar tidak terjebak dalam bias realitas di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian studi khalayak mengenai hubungan antara budaya populer antar negara dan resepsi audiens di Indonesia. Jika sebagian besar riset analisis resepsi sebelumnya hanya melihat penerimaan pesan sosial atau isu gender secara umum di media tradisional, riset ini mencoba melihat lebih jauh dengan membedah bagaimana khalayak aktif merespons perkembangan teknologi digital dan peran lembaga sosial yang ditampilkan dalam sebuah serial drama modern. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam memperkaya pemahaman tentang perkembangan audiens aktif saat ini (Melinda, 2023). Penggunaan teori resepsi Stuart Hall dalam penelitian ini menjadi sangat penting untuk menyingkap proses decoding yang dilakukan oleh penonton Indonesia terhadap representasi identitas digital palsu dan isu hubungan sesama

jenis remaja di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kuantitatif deskriptif, riset ini akan memetakan secara nyata bahwa penonton kita tidaklah pasif, melainkan sangat aktif dalam memberikan makna dan batasan kritis yang disesuaikan dengan nilai, moral, serta pengalaman hidup mereka masing-masing di dunia nyata.

Pemahaman mengenai cara penonton Indonesia menerima pesan dalam serial '23.5' ini pada dasarnya juga bisa memberikan masukan berharga bagi industri kreatif dan para pembuat tayangan dalam menyusun strategi narasi yang lebih sensitif terhadap budaya lokal (Sumardiono, 2022). Dengan mengetahui persentase posisi resepsi audiens, para kreator media yang berbeda negara dapat lebih memahami batasan nilai, moral, dan norma sosial yang dianut oleh penonton di negara tujuan untuk negara yang dituju sebagai penonton tayangan tersebut seperti Indonesia, sehingga mereka bisa menyajikan konflik cerita yang menarik tanpa harus memicu kontroversi yang berlebihan di masyarakat. Di sisi lain, riset ini juga memiliki nilai penting untuk mendorong kesadaran kritis atau literasi media di kalangan anak muda Indonesia saat mengonsumsi budaya populer global. Penonton diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis agar bisa melakukan pemisahan pendapat pribadi yang tegas antara hiburan fantasi yang ada di layar kaca dengan realitas hukum, sosial, serta konsekuensi yang berlaku di kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana terpaan budaya yang berbeda negara direspons oleh khalayak aktif di Indonesia saat dihadapkan pada isu-isu yang sensitif. Fokus utama penelitian ini tertuju pada analisis resepsi penonton Indonesia terhadap representasi identitas digital palsu serta konflik hubungan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah dalam serial "23.5". Penelitian ini sama sekali tidak bermaksud untuk menilai atau menghakimi perilaku individu di dunia digital, melainkan hanya ingin memahami bagaimana audiens Indonesia menafsirkan, memikirkan, atau bahkan menolak pesan-pesan tersebut berdasarkan dari norma sosial dan moral mereka sendiri. Melalui pengelompokan posisi penonton ini, diharapkan dapat terlihat jelas bagaimana sebuah tayangan fiksi berperan dalam membentuk persepsi kritis penonton di era digital. Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan di atas,

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: “Analisis Resepsi Penonton Indonesia Terhadap Representasi Identitas Digital dan Konflik Hubungan Sesama Jenis dalam Serial Girls' Love '23.5'”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana penonton di Indonesia melakukan pemaknaan (decoding) terhadap representasi penyalahgunaan identitas digital palsu serta konflik hubungan sesama jenis di lingkungan sekolah pada serial ‘23.5’?
2. Bagaimana resepsi penonton terhadap representasi pesan *same sex relationship* dalam serial Girls’ Love ‘23.5’?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan ilmiah yang ingin dicapai peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan secara karakteristik dan cara penonton di Indonesia menafsirkan representasi penyalahgunaan identitas digital palsu serta realitas konflik hubungan sesama jenis di sekolah dalam serial ‘23.5’.
2. Untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memetakan secara akurat posisi resepsi khalayak (hegemonik-dominan, negosiasi, atau oposisi) berdasarkan model encoding/decoding Stuart Hall terkait relevansi pesan serial tersebut dengan realitas sosial di Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah studi khalayak dan analisis resepsi. Selama ini, penelitian tentang audiens di Indonesia masih banyak berfokus pada konten populer seperti sinetron atau YouTube, sehingga kajian terhadap fenomena Girls Love asal Thailand menjadi ruang baru yang dapat

memperkaya literatur komunikasi. Dengan melihat bagaimana penonton memaknai representasi identitas digital palsu dan *same-sex relationship*, penelitian ini juga dapat memperluas penerapan teori resepsi Stuart Hall dalam konteks media antar negara yang dikonsumsi di Indonesia, sekaligus menambah pemahaman mengenai peran aktif penonton dalam menafsirkan pesan media berdasarkan pengalaman, nilai, dan latar belakang sosial budaya yang mereka miliki. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi identitas digital, relasi sesama jenis, serta fenomena budaya populer Asia dalam perspektif komunikasi, mengingat semakin meningkatnya konsumsi media lintas negara oleh masyarakat Indonesia melalui berbagai platform digital.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, mulai dari khalayak penonton, pihak industri kreatif, hingga peneliti selanjutnya. Bagi khalayak penonton, khususnya remaja, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi untuk menumbuhkan daya literasi media yang kritis sehingga mereka mampu memisahkan secara bijak antara batas yang tidak realistis atau fantasi yang ditawarkan oleh industri hiburan luar negeri dengan realitas sosial yang berlaku di Indonesia. Selain itu, pemetaan resepsi khalayak aktif ini juga bermanfaat bagi para praktisi industri kreatif maupun penyiaran lokal sebagai data referensi penting untuk memahami psikologi, kedewasaan berpikir, serta batasan toleransi penonton domestik dalam menyerap isu-isu sosial yang sensitif tanpa harus memicu kontroversi publik. Terakhir, riset ini dapat dijadikan acuan, tolok ukur data awal, serta bahan perbandingan akademik bagi peneliti masa depan yang tertarik mengkaji isu serupa menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam, seperti melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) ataupun wawancara mendalam.